

KONSEPSI ISLAM TENTANG KERJA

Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim

Armansyah Walian*

Abstract:

Man as his personal nature will require food, making a living requires sustenance in all times and circumstances, since childhood to adulthood and so forth until you reach old age though, and created a wide range of things on this earth is for the purposes of human usefully warranty provision of sustenance him.

ملخص: والرجل هو طبيعته الشخصية تتطلب الطعام، مما يجعل العيش يتطلب القوت في جميع الأوقات والظروف، منذ الطفولة إلى مرحلة البلوغ وهكذا دواليك حتى تصل إلى سن الشيخوخة رغم ذلك، وخلق مجموعة واسعة من الأشياء على هذه الأرض هو لأغراض الإنسان توفير ضمان من المفيد له القوت.

Kata kunci : *pemahaman kerja, muslim.*

Menurut Ibnu Khaldun rezeki dan nafkah adalah sama, yaitu penghasilan atau keuntungan yang berguna dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan (Ibnu Chaldun, 1963: 107). Hakekat pengertian rezeki dan nafkah adalah manakala seseorang mendapatkan sesuatu yang dipergunakan dengan hemat dan cermat, tidak boros, serta disesuaikan dengan pokok-pokok keperluan hidup sebagai manusia, maka ia merasakan nikmatnya sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rosulullah SAW: *"Sesuatu barang yang kamu miliki (yang sesungguhnya) ialah apa-apa yang telah kamu makan hingga habis, atau apa-apa yang telah kamu pakai hingga ia rusak, atau apa-apa yang telah kamu berikan (zakat) dengan dikeluarkan dari tanganmu"* (Ibnu Chaldun, 1963: 100).

Namun demikian ada rezeki yang didapat hanya dengan jalan berusaha, berikhtiar dan bekerja, apakah dengan kerja keras ataupun tidak dan seberapa besar yang diperoleh seseorang tergantung usaha yang dilakukannya. Oleh karena itu rezeki bisa diperoleh apabila seseorang terjun ke lapangan pekerjaan (*ma'asyi/'amal*), sebab kerja seorang muslim yang sesuai dengan ketentuan Islam merupakan sumber utama keuntungan, pendapatan, maupun pembentuk modal.

*Armansyah Walian dengan alamat koresponden email: armansyahwalian@yahoo.co.id.

Makna Kerja dalam Islam

Dalam al-Qur'an digunakan beberapa istilah yang berarti kerja: *'amal* (kerja), *kasb* (pendapatan), *sakhkhara* (untuk mempekerjakan atau mengguna), *ajr* (upah atau penghargaan), *ibtighā'a fadl Allah* (mencari keutamaan Allah) (Al-Fārūqī dkk., 1995: 93). Dalam hadis banyak menyebut kata *amal* dengan arti kerajinan tangan atau perbuatan jasmaniah pada umumnya. Dan dalam ayat al-Qur'an banyak penggunaan kata "iman" diikuti dengan kata "amal shaleh" yang berarti bahwa iman yang tertanam dalam hati hanya akan berarti apabila membuahakan perbuatan lahiriah yang nyata sesuai dengan tuntunan iman itu sendiri.

Dalam pandangan Yusuf Qardhawi kerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik melalui gerak tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain (Qardhawi, 1997: 104). Oleh sebab itu pekerja dapat dikelompokkan menjadi dua, pekerja *khas* dan *musytarak*. Pekerja khas (pekerja tetap) adalah seorang yang bekerja pada satu majikan dalam jangka waktu tertentu dan tidak boleh bekerja pada pihak lain. Sedangkan pekerja *musytarak* (pekerja serabutan) adalah orang yang bekerja pada beberapa majikan dan bebas untuk bekerja dengan siapa saja (Al-Zuhaili, t.th., juz. V: 3845).

Selain itu pekerjaan pejabat negara juga termasuk *'amal*. Ibnu Taimiyah meriwayatkan pada suatu waktu seorang ulama besar bernama Abu Muslim Al-Khaulani masuk ke tempat Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengucapkan "*assalamu'alaika ayyuha al-ajir*". Mendengar ucapan salam tersebut orang disekitar memperingatkannya agar mengucapkan "*ayyuha al-amiru*". Namun teguran tersebut tidak merubah pendirian Abu Muslim, sebab ia berpendapat bahwa kepala negara termasuk *ajir*, orang yang bekerja untuk kepentingan orang lain dengan mendapatkan imbalan upah (Ibnu Taimiyah, 1419H: 11).

Istilah '*kerja*' dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tidak mengenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat maupun negara tanpa menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lain.

Adapun kerja atau amal dalam pengertian yang khusus yaitu melakukan pekerjaan atau usaha yang menjadi salah satu unsur terpenting dan titik tolak bagi proses seluruh kegiatan ekonomi. Kerja dalam makna yang khusus menurut Islam terbagi menjadi kerja yang bercorak jasmani (fisikal) dan kerja yang bercorak *aqli/fikiran* (mental). Ini mengindikasikan bahwa kerja dalam Islam meliputi segala bidang ekonomi yang dibolehkan oleh *syarak* sebagai balasan dari upah atau bayaran, baik kerja itu bercorak jasmani (fisikal) seperti buruh, pertanian, pertukangan dan sebagainya atau kerja bercorak *aqli* (mental) seperti pegawai negeri, guru/dosen dan sebagainya sebagaimana dalam hadís Rosulullah SAW: *"Tidak ada yang lebih baik bagi seseorang yang makan sesuatu makanan, selain makanan dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyullah Daud as, selalu makan dan hasil usahanya"*(Abi Abdillaht.th, juz. II: 6).

Dengan demikian kerja dan amal sesungguhnya mempunyai terjemahan yang sama meskipun masyarakat mengenalnya dari sudut yang berbeda. Amal seringkali diberi makna pada tindakan atau kerja kebajikan; sedangkan kerja dikategorikan pada tindakan manusia yang menghasilkan upah atau gaji dalam bentuk uang maupun material dan sebagainya yang bersifat ekonomi untuk menjaga kelangsungan hidup bagi diri sendiri atau orang-orang yang di bawah tanggungjawabnya.

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat ditarik pengertian bahwa kerja mencakup segala macam pekerjaan yang menghasilkan imbalan jasa baik berbentuk kegiatan jasmaniah materiil seperti kerajinan tangan, atau yang berbentuk kegiatan fikiran seperti perwalian negara/jabatan-jabatan keahlian, dan atau bentuk spiritual. Tegasnya, segala macam usaha yang bersifat materiil atau moral menurut pandangan Islam merupakan *'amal* (kerja) (Basyir, 1987: 24).

Konsep Islam Tentang Kerja

Dasar kerja atau amal adalah niat yang akan membedakan suatu tindakan itu berupa kebajikan atau tidak. Ditegaskan bahwa merupakan satu kewajiban kepada setiap manusia untuk melakukan yang terbaik dalam memikul amanah dan tanggungjawab karena Allah tidak akan memberatkan seseorang dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya (QS. Al-Baqarah (2): 286). Dan oleh sebab itu setiap manusia dikaruniai suatu kelebihan dan untuk itu dia akan dimudahkan mengerjakan apa yang telah diketahuinya.

Manusia adalah makhluk yang bekerja (*homo faber*), bahkan manusia

tidak akan mendapatkan suatu apa pun kecuali apa yang diusahakannya. Sehingga tidak mengherankan jika sering didengar bahwa masuk surga atau neraka sangat ditentukan oleh perbuatan seseorang, pekerjaan atau usahanya ketika hidup di dunia. Yang ditekankan supaya manusia bekerja atau berusaha untuk kebaikan serta dengan cara yang baik, sebab orang yang beriman dan bekerja dengan baik maka Allah akan memberi kehidupan yang baik pula.

Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan *realitas fundamental* bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama (Asy'arie, 1997: 40), dengan memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan segala nikmat ini sebagaimana dalam firman_Nya: *"Dialah yang telah menciptakan bumi dan isinya agar selalu tunduk patuh, pergilah ke segala penjuru bumi dan makanlah rezeki_Nya. Hanya kepada_Nya tempat kembali"* (QS. Al-Mulk (67): 15) Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman: *"Bila salat telah dilaksanakan secara sempurna, berpencarlah kamu di bumi carilah limpahan karunia Allah, dan zikirlah kepada_Nya banyak-banyak agar kamu sekalian berhasil"* (QS. Al-Jumu'ah (62): 10).

Ayat-ayat al-Qur'an tentang kerja menyeru umat Islam untuk giat bekerja dan berprestasi agar mampu meraih kesejahteraan, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta masyarakat. Bekerja adalah kodrat hidup baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Karenanya bekerja dan berusaha merupakan hal yang mutlak bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan Islam menilainya sebagai salah satu macam ibadah yang berpahala dengan tidak menentukan macam kerja dan usaha yang dinyatakan lebih utama dari yang lain.

Disamping itu kerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai *abdullah* (hambah Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya (Tasmara, 1995: 2). Salah satu ulama Islam, Imam Hasan Al-Bashri, suatu hari

pernah ditanya rahasia di balik keistimewaannya. Beliau menyebutkan empat hal sebagai jawaban: "*Pertama*, saya percaya bahwa rezeki saya tidak akan pernah dibajak oleh siapa saja, jadi saya bekerja untuk mencapai itu. *Kedua*, aku tahu bahwa suatu karya yang merupakan tambang harus dilakukan oleh saya, jadi saya tidak mengurangi usaha saya dalam melakukan itu. *Ketiga*, saya percaya bahwa Tuhan saya adalah *omnipresent* (menonton saya), jadi saya tidak seperti Dia melihat saya melakukan dosa. *Keempat*, saya tahu bahwa kematian adalah suatu tempat kembali saya, jadi saya mempersiapkan untuk itu (melalui perbuatan baik)".

Kerja juga merupakan salah satu sebab atau sarana *syar'i* untuk memiliki harta secara individual. Telah nyata bahwa komitmen Islam sangat menekankan keharusan bekerja bagi manusia di bumi dalam rangka mencari rezeki yang diberikan Allah supaya manusia dalam konteks melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah (Muslich, 2004: 48), sebagaimana tergambar dalam sabda Rosulullah SAW: "*Barang siapa merasa letih di malam hari karena bekerja dengan tangannya, maka malam itu ia memperoleh ampunan Allah*" (Mursi, 1997: 10).

Di sinilah Islam memberi petunjuk kepada umat muslim bahwa kerja adalah bentuk bangunan relasi sosial antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga serta masyarakat disekitarnya dan sekaligus bentuk ideal dari pengabdian diri kepada Allah. Setiap manusia, tanpa terkecuali, telah ditentukan pekerjaan yang dapat dikerjakan dan sekaligus memberikan tanggungjawab untuk memeliharanya dengan benar sesuai ketentuan *syara'*. Bagi mereka yang beriman dan bekerja baik akan diberi *hayatan thayyibah* (penghidupan yang baik) dan mendapat kesempatan untuk bertemu denganNya (QS. Al-Kahfi (18): 110).

Jadi dalam konsepsi Islam kerja merupakan suatu kewajiban agama yang menyeluruh atas setiap muslim (bersifat individual / *fardhu 'ain*) yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itulah iman senantiasa dikaitkan oleh al-Qur'^{ān} dengan amal soleh atau perbuatan baik. Ini mengisyaratkan bahwa Islam itu adalah akidah yang mesti diamalkan dan amalan yang mesti berakidah secara tidak terpisah (*terintegrasi*), sebagaimana dimaksud dalam firman Allah: "*Demi masa, sesungguhnya manusia pasti akan rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh*" (QS. Al-'Ashr (103): 1-3).

Kewajiban bekerja dalam Islam tersebut tidak hanya khusus untuk

kaum pria saja tetapi juga kepada kaum wanita (*muslimah*) sebagaimana pada suatu ketika Rasulullah SAW mengangkat dan mencium tangan seorang lelaki yang sedang bekerja keras, lantas beliau bersabda: "*Bekerja keras dalam usaha mencari nafkah yang halal adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah*". Islam membolehkan wanita melakukan pekerjaan yang sesuai dengan syari'at dan dijalankan dengan baik, serta tidak bertentangan dengan tabiatnya sebagai wanita. Pada zaman Rosulullah dan Khulafa'ur Rasyidin, wanita aktif di berbagai bidang, misalnya berdagang, mengajar, mengobati pasien, atau bahkan ikut perang (mengobati prajurit yang terluka). Di antara mereka ada yang diabadikan kepahlawanannya, seperti Umayyah putri Qais al-Ghifari yang pernah dianugerahi kalung penghargaan dari Rosulullah karena jasanya dalam perang Khaibar (Mursi, 1997: 156).

Islam telah membuka berbagai lapangan kerja bagi umatnya agar mereka dapat memilih yang sesuai dengan keahlian, kemampuan, pengalaman dan kesenangannya. Manusia tidak dipaksakan untuk memilih pekerjaan tertentu, kecuali apabila pekerjaan tersebut akan mendatangkan kemaslahatan umum. Sekalipun Islam memberi kebebasan memilih lapangan kerja, bila ternyata akan membawa bahaya baik terhadap individu maupun umum, moral maupun material, maka lapangan kerja jenis ini diharamkan oleh Islam (al-Qordawy, 1996: 52).

Dengan demikian Islam sangat mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya dengan berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan nikmat Allah ini. Namun Islam memerintahkan pekerja muslim agar supaya tidak melakukan kontrak kerja untuk kemaksiatan, dan mendorong bekerja pada lingkungan yang dihalkan saja serta tidak melewati batas (Al-Dzuhaili, *al-Fiqhu.*, V: 3817). Mencari rezeki dan bekerja pada lingkungan yang *halal* merupakan usaha untuk memelihara *maru'ah* (harga diri) dan kehormatan manusia itu sendiri, dengan begitu kerja apa saja selagi halal adalah baik dan terhormat menurut Islam (Basyir, 1987: 29). Allah SWT berfirman: "*Wahai sekalian manusia, makanlah dari apa yang ada di muka bumi yang halal lagi baik*" dan Rosulullah SAW bersabda: "*Mencari (rezeki) yang halal adalah wajib setelah kewajiban (yang lain).*" (QS. Al-Baqarah (2): 168).

Jadi seorang muslim dilarang terlibat dalam perusahaan yang memproduksi barang-barang terlarang, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium ataupun heroin, sabu-sabu, ganja dll. Jika terlibat dalam

usaha tersebut dan barangnya dipergunakan oleh ribuan atau bahkan jutaan orang, maka ia mendapat dosa dari mereka karena telah mempermudah jalan orang lain untuk berbuat dosa sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: *"Barangsiapa dalam Islam melestarikan tradisi yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang yang melaksanakannya, sesudahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun"*. Karena itulah bagi setiap muslim yang akan melakukan kegiatan muamalah diharuskan memperhatikan tujuh faktor penting sebagai berikut:

1. Menanamkan niat yang baik dan akidah dalam memulai pekerjaan
2. Berniat melaksanakan salah satu *fardlu kifayah* di dalam pekerjaannya
3. Tidak menjadikan dunia menghalangi akhirat
4. Selalu ingat kepada Allah meskipun sibuk dalam urusan pekerjaan
5. Jangan terlalu serakah dalam mencari rezeki
6. Tidak hanya mencegah sesuatu yang haram, namun berhati-hati pula terhadap sesuatu yang bersifat *syubhat*
7. Hendaknya berhati-hati dalam bergaul, karena jika salah bergaul akan merugikan diri sendiri (Al-Qalami 2003: 129).

Menurut Imam Nawawi *"pekerjaan paling baik adalah pekerjaan yang dikerjakan dengan tangan sendiri"*. Jika pekerjaan adalah pertanian, maka pertanian merupakan pekerjaan paling baik karena dihasilkan dari tangannya sendiri, di dalamnya terdapat unsur *tawakkal* serta kemanfaatan yang dapat dirasakan manusia dan hewan yang ada di sekitarnya. Ibnu Mundzir berpendapat *"pekerjaan paling utama yang dihasilkan dengan jerih payah sendiri adalah jika pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas"* sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: *"sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan jerih payah seorang pekerja jika dilakukan dengan ikhlas"* (al-Asqalani, t.th. Juz. IV: 304).

Oleh karena itu pribadi muslim yang malas kerja, menganggur dan meminta-minta atau mengharapkan pertolongan orang lain dicela oleh Islam karena hal tersebut akan merendahkan harga dirinya, dan al-Qur'an menganggap perbuatan tersebut sebagai manifestasi dari kurangnya iman dan ketidakpercayaan (Tasmara, 1995: 6). Dalam sebuah hadis Rosulullah bersabda: *"Sesungguhnya seseorang di antara kamu yang berpagi-pagi dalam mencari rejeki, memikul kayu kemudian bersedekah sebagian darinya dan mencukupkan diri dari (meminta-minta) kepada orang lain, adalah lebih baik ketimbang meminta-minta kepada seseorang, yang mungkin diberi atau ditolak"* (al-Bukhori, Al-Bukhori, t.th. juz. II: 54).

Rasulullah sering mengarahkan orang yang datang meminta supaya mereka bekerja, umpamanya suatu ketika seorang fakir datang

meminta-minta kepada Rosulullah lalu beliau bertanya: "Adakah anda memiliki sesuatu?" "Tidak", kata lelaki itu. Baginda bertanya lagi dengan bersungguh-sungguh, lalu lelaki itu menjawab: "Saya ada sehelai hamparan yang separuhnya kami jadikan alas duduk dan separuhnya lagi kami buat selimut dan ada sebuah mangkuk yang kami gunakan untuk minum". Maka Rosulullah bersabda kepadanya: "Bawakan kedua benda itu kepada saya". Lalu dibawanya kedua barang itu, kemudian Rosulullah tunjukkan barang tersebut kepada orang yang berada di sisi Rosulullah kalau ada siapa yang hendak membelinya. Akhirnya Rosulullah dapat menjual barang tersebut dengan harga dua dirham dan uang tersebut diberikan kepada lelaki itu sambil berkata: "Belilah makanan untuk keluargamu dengan satu dirham dan satu dirham lagi belikanlah sebilah kapak". Kemudian Rosulullah SAW. meminta lelaki itu datang lagi, lalu lelaki itupun datang dan Rosul telah membubuhkan hulu kapak itu dan menyuruh lelaki itu pergi mencari kayu api sambil baginda mengatakan kepada lelaki itu supaya lelaki itu tidak akan berjumpa lagi dalam 15 hari. Lelaki itu pergi dan kembali lagi selepas 15 hari sambil membawa 10 dirham, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, Allah telah memberkati saya pada kerja yang telah tuan perintahkan kepada saya." Maka baginda Rasulullah SAW bersabda: "Itu adalah lebih baik daripada anda datang pada hari kiamat kelak sedang pada muka anda bertanda karena meminta-minta".

Berdasarkan hadis di atas, para ulama membuat kesimpulan bahwa larangan bermalas-malasan, meminta-minta atau mengharap bantuan dari orang lain bukanlah sekadar perintah bersifat akhlak saja bahkan orang yang menjadikan meminta-minta sebagai "profesi" hendaklah dikenakan hukuman yang pantas, karena mereka telah merendahkan harkat martabat mereka sendiri dengan meminta dan mengemis, dan di hari kiamat kelak mereka akan datang dalam bentuk seperti wajah tanpa daging sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Seorang yang selalu meminta-minta kepada orang banyak, nanti dia datang di hari kiamat dengan wajah yang tidak berdaging (karena hinanya)*".

Dalam bekerja niat seorang muslim merupakan hal yang sangat penting, termasuk semua aktifitas yang dilakukannya. Niat merupakan tekat hati untuk melakukan suatu perbuatan ibadah dalam rangka mendekatkan diri semata-mata kepada Allah, sekaligus merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keabsahan suatu ibadah dan bagi keabsahan beberapa jenis muamalah (*Ensiklopedi Hukum Islam*, 2001, IV:

1325, artikel "Niat"). Dalam satu hadiś yang diriwayatkan oleh Umar r.a., Rosulullah bersabda: *"Bahwa setiap amal itu bergantung pada niat, dan setiap individu dihitung berdasarkan apa yang diniatkannya..."* (at-Tirmizi, juz. III: 162, Hadiś No. 1851). Dalam riwayat lain, Rosulullah SAW bersabda: *"Binasalah orang-orang Islam kecuali mereka yang berilmu. Maka binasalah golongan berilmu, kecuali mereka yang beramal dengan ilmu mereka. Dan binasalah golongan yang beramal dengan ilmu mereka kecuali mereka yang ikhlas. Sesungguhnya golongan yang ikhlas ini juga masih dalam keadaan bahaya yang amat besar..."*.

Kedua hadiś diatas sudah cukup menjelaskan betapa niat suci yang disertai dengan keikhlasan itulah inti sebenarnya dalam kehidupan dan pekerjaan seorang muslim. Alangkah baiknya dan sudah seharusnya mulai saat ini umat Islam dapat bergerak, beraktifitas dan bekerja dengan tekun dan mempunyai tujuan yang satu, yaitu *"mardatillah"* (menggapai keridhaan Allah), dan itulah yang dicari dalam semua urusan pribadi muslim. Dari situ akan lahir nilai keberkahan yang sebenarnya dalam kehidupan yang penuh dengan curahan rahmat dan nikmat yang banyak dari Allah SWT.

Ini berarti bahwa manusia memiliki dua jenis orang dalam bekerja pada saat yang sama dan di tempat yang sama, satu dengan maksud untuk mencari pengampunan Allah dan untuk meminta pahala Allah SWT, sedangkan yang lain dengan maksud untuk menunjukkan kepada pimpinannya bahwa dia bekerja atau melakukan sesuatu dengan baik sehingga akan memberi kenaikan gaji kepadanya. Yang satu beramal dengan amalnya ahli neraka dan yang lain beramal dengan amalnya ahli surga dikarenakan niat mereka, meskipun pekerjaan, tindakan dan perbuatan yang mereka lakukan sama persis.

Islam menetapkan dan menganjurkan kebebasan dalam mencari rezeki serta kebebasan untuk membina kekayaan. Setiap muslim diwajibkan melakukan pekerjaan yang memberi hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Setiap muslim bebas memilih pekerjaan yang hendak dilakukan, tentunya sesuai dengan hasrat dan bakatnya (Al-Arabi, 1979: 24). Namun Islam tidak mendorong umatnya hanya sekedar bekerja saja, tetapi juga memerintahkan agar bekerja dengan tekun dan baik, dalam pengertian bekerja sungguh-sungguh dengan didukung pengetahuan dan skill yang optimal serta menyelesaikan dengan sempurna.

Bekerja dengan sungguh-sungguh (*jiddiyah*) adalah lawan dari

main-main dan menyepelkan, lemah dan lambat serta bermalasan dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban. Semangat *jiddiyah* berarti mendorong seorang muslim harus melaksanakan tugas, kewajiban dan perannya dengan segera, kuat dan tekad yang mambaja (*azzam*), tahan banting dan kontinu (*istiqamah*), mengerahkan segala potensi yang dimiliki, serta mampu mengatasi semua rintangan dan alasan (Masykur, 2007: 168).

Kemantapan (*itqan* atau *perfectness*) dalam bekerja tersebut hanya dapat dilakukan apabila seseorang dalam menunaikannya dengan rasa *amanah* dan *ikhlas* karena semata-mata mengharapkan keridhoan Allah, sebab amanat dan ikhlas inilah poin paling utama yang wajib menjadi ciri khas pekerja muslim. Seorang pekerja muslim harus mendahulukan harapannya kepada *ridho Allah* sebelum pada keuntungan dunia, dan dengan demikian ia akan bekerja dengan sebaik-baiknya di kala sempit maupun senggang. Allah berfirman: "*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*" (QS Al-Baqarah (2): 207).

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (*Rabbani*), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat, dan karena itu melepas atau menelantarkan keterampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas tetapi berkualitas, daripada *output* yang banyak tetapi kurang bermutu.

Selain itu umat manusia juga diperintahkan untuk bekerja keras (*istifragh ma fi al-wus'i*), yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik dengan motivasi mendapatkan pahala dan pertolongan dari Allah, dalam penekanan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara benar dan baik. *Istifragh ma fil wus'i* dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya, sebab Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *taskhir*, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia, tinggal peran

manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal dalam rangka melaksanakan apa-apa yang ridhai Allah SWT. Rosulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah senang jika seorang diantara kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tekun"* (Mursi, 1997: 38).

Jadi kerja yang dilakukan dengan baik dan benar, penuh kesungguhan, *perfect*, serta *istifragh ma fil wus'i* dan tujuan akhirnya adalah karena mengharap ridho Allah (*lillahi ta'aala*) tidak hanya mendapatkan harta yang berupa *materil* saja tetapi akan memperoleh harta yang berupa *Inmateril* (pahala, ampunan dan kesempatan bertemu Allah) sebagaimana sabda Rosulullah SAW: *"Barangsiapa mencari dunia dengan halal, menjaga diri dari minta-minta, berusaha untuk keluarganya dan belas kasih kepada tetangganya, maka ia bertemu Allah dengan wajah seperti bulan purnama"* (Al-Qalami 2003: 126).

Oleh sebab itu apabila ada umat muslim yang mengabaikan kewajiban mencari nafkah padahal memiliki kemampuan untuk bekerja, maka negara (pemerintah) berkewajiban memaksanya untuk menunaikan kewajiban tersebut. Memang Islam sangat memperhatikan kecenderungan pembawaan bakat serta memberikan kebebasan kepada setiap umat untuk memilih lapangan pekerjaan yang disenangi, dan tidak terdapat satupun dalil al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan bahwa negara yang menentukan pembagian lapangan kerja dikalangan rakyat. Tetapi berdasarkan *mashlahah al-mursalah* dalam keadaan tertentu, sebagai pengecualian, pemerintah dibenarkan memaksa warga untuk bekerja pada lapangan tertentu, seperti wajib bakti pada masyarakat bagi para dokter yang baru saja menyelesaikan studi dan sebagainya (Basyir, 1987: 38).

Berkenangan dengan keahlian pekerja, tidak dapat disangkal bahwa manusia memiliki perbedaan pembawaan bakat kodrati dalam berbagai hal antara lain daya dan kemampuan kerja. Karenanya sangat dimungkinkan adanya pembagian kerja (spesialisasi pekerjaan) atas perbedaan daya dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh para pekerja. Ini sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: *"Sesungguhnya Allah senang jika seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional"*.

Spesialisasi dalam berbagai lapangan kerja ini guna melayani berbagai macam kebutuhan hidup manusia dan sekaligus merupakan hal yang dapat dikategorikan dalam hukum *fardhu kifayah* atau kewajiban kemasyarakatan (Basyir, 1987: 39). Apabila dihubungkan dengan kaharusan bekerjasama kemanusiaan, maka akan diperoleh bahwa dorongan spesialisasi bekerja tersebut hendaklah atas dasar untuk dapat

memenuhi kebutuhan hidup umat yang beraneka ragam bentuk dan macamnya dalam rangka memenuhi perintah mewujudkan kerjasama kemanusiaan dan dengan demikian akan bernilai keagamaan, bukan semata-mata untuk mendapatkan penghasilan duniawi belaka (Basyir, 1987: 41).

Realita yang terjadi sekarang ini, umat muslim dihadapkan pada diskriminasi pekerja menurut ras dan gender serta perubahan pandangan tentang fungsi dan status para pekerja dalam dunia kerja, dimana pekerja sering ditempatkan sebagai pihak yang selalu membutuhkan dan harus menerima putusan pengusaha apa adanya. Bagaimanapun keadaannya, Islam sangat tidak mengakui adanya diskriminasi pekerja dan dalam banyak ayat al-Qur'ān menegaskan bahwa kewajiban bekerja berlaku bagi laki-laki dan perempuan, kewajiban berbuat adil serta melarang tindakan yang bersifat *eksploitatif* terhadap pihak lain.

Sangat menarik apa yang disampaikan Umar bin Khattab berkenaan dengan hal tersebut: "Janganlah kamu bebani buruh/pekerja perempuan di luar batas kemampuannya dalam usahanya mencari penghidupan karena bila kamu lakukan hal itu terhadapnya, ia mungkin akan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral. Perlakukanlah pegawai-pegawaimu dengan penuh pertimbangan (adil), niscaya Allah akan berlaku penuh pertimbangan (adil) terhadapmu. Kamu wajib memberi mereka makanan yang baik dan halal".

Dengan adanya larangan praktek eksploitasi pekerja oleh majikan ini tidak berarti Islam memerintahkan penghapusan masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat tanpa kelas. Islam mengakui adanya perbedaan kemampuan dan bakat yang dimiliki tiap-tiap orang yang mengakibatkan perbedaan pendapatan dan imbalan material (QS Al-Nisa (4): 33). Dengan kata lain, asas personalitas dalam etika kerja Islam dibangun atas semangat tauhid. Hubungan antara manusia sebagai pencari dan penerima rezeki yang disediakan Allah adalah kerja yang mana setiap orang memiliki akses terhadap sumber rezeki itu. Hanya saja yang membedakan manusia satu dengan lainnya adalah kemampuan, keahlian, dan kemauan untuk meraih rezeki yang telah disediakan oleh Allah. Oleh karena itu kedudukan pekerja sangat bergantung kepada nilai kerjanya yang ditentukan oleh penghasilan atau keuntungan dari hasil kerja. Untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara pengusaha dengan pekerja, ekonomi Islam telah menggariskan dua prinsip dasar normatif yaitu para pekerja harus setia serta melakukan pekerjaannya

dengan baik; dan sebaliknya para pengusaha harus membayar penuh upah pekerja atas jasa dan pelayanannya.

Tegasnya ekonomi Islam sangat memperhatikan fungsi keadilan serta mengaitkannya dalam pembagian kekayaan dan pendapatan, sehingga setiap pekerja berhak mendapatkan tingkat hidup yang layak dan manusiawi. Karena itulah, menurut M. Umar Chapra, Islam menempatkan posisi yang seimbang antara bawahan dengan atasan sebagai berikut:

1. Islam memandang pekerja pada penggunaan jasanya di luar pertimbangan keuangan;
2. Pekerja tidak secara mutlak bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya, karena ia harus bertanggung jawab kepada majikan;
3. Majikan memberikan sistem upah yang pantas untuk memenuhi kehidupan pekerja;
4. Majikan harus menyediakan asuransi wajib untuk menanggulangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua, dan hak-hak pekerja lainnya.

Melalui pendekatan ini baik pekerja maupun majikan sama-sama tidak diistimewakan, keduanya tetap berkedudukan sebagai makhluk yang berkewajiban sekaligus berhak memperoleh rezeki sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Sebab yang ditekankan kepada umat manusia adalah sikap *ta'awwun* (tolong-menolong) dan keberadilan (*laa tazhlimuuna wala tazhlamuun* / tidak dirugikan dan juga tidak merugikan orang lain). Dalam istilah lain, Islam mengakui bahwa pengusaha dan pekerja adalah mitra dalam produksi (*partnership*) dengan kedudukan yang seimbang karena pada dasarnya manusia adalah sama.

Islam telah mengatur hubungan antara pekerja dan perusahaan dengan aturan yang insani dan adil. Pemimpin Tertinggi Revolusi Islam Ayatollah Al-Udzma Khamenei mengatakan: "*Dalam dua sistem Kapitalisme dan Komunisme, hubungan pekerja dan perusahaan adalah hubungan permusuhan. Tetapi tidak demikian dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa hubungan antara pekerja dan perusahaan adalah hubungan kerjasama (partnership). Tidak ada eksploitasi di sini. Masing-masing pihak memiliki hak yang harus dihormati oleh pihak lain*".

Lebih dari itu Islam menghendaki majikan tidak melakukan pemerasan terhadap tenaga pekerja diluar batas kemampuan yang mereka miliki, memperlakukan mereka seperti keluarga sendiri, sehingga menuntut agar memperlakukan pekerja dengan hormat, manusiawi, kasih

sayang serta kesejahteraan mereka harus benar-benar terjamin sebagaimana yang tertera dalam sabda Rosulullah SAW: *"Kewajiban para majikan hanya menerima pekerjaan yang mudah dilakukan oleh para karyawannya. Janganlah mempekerjakan mereka sedemikian rupa sehingga berakibat buruk bagi kesehatannya"* (Mannan, 1997: 116). Rosulullah SAW. juga bersabda dalam hadiś yang lain: *"Wahai Aba Zarrin, engkau seorang yang berakhlak jahiliyah. Mereka itu (para budak dan pelayanmu) adalah saudaramu, Allah menempatkan mereka di bawah asuhanmu; sehingga barang siapa mempunyai saudara di bawah asuhannya maka harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri); dan tidak membebankan pada mereka dengan tugas yang sangat berat, dan jika kamu membebarkannya dengan tugas seperti itu, maka hendaklah membantu mereka (mengerjakannya)"* (Muslim, *Shahih.*, juz. II: 88, Hadis No. 1661).

Dengan demikian, bekerja merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang secara fisik punya kemampuan supaya memperoleh sarana kehidupan yang cukup sehingga tidak menjadi beban bagi pihak lain. Bekerja dengan tekun dan ulet akan membentuk seseorang menjadi manusia yang hidup berkecukupan. Bekerja merupakan *ikhtiyar* yang wajib bagi setiap muslim dengan keharusan memilih pekerjaan yang halal dan dapat digunakan untuk mencukupi sarana kehidupan sesuai dengan kodrat manusia yang memerlukan sarana dan prasarana dalam kehidupannya. Dan oleh karena itu bekerja dengan sarana dan cara prilaku yang benar dan baik serta mendatangkan manfaat bagi diri pekerja, keluarga dan masyarakat disekitarnya dapat dinyatakan sebagai aktivitas yang bernilai ibadah muamalah yang berkategori *jihat fii sabilillah* (berjuang di jalan Allah).

Disamping itu Islam juga memerintahkan agar tidak ada diskriminasi dalam imbalan kerja (upah) yang akan diterima pekerja. Rosulullah umpamanya membedakan pemberian di antara kaum muslimin mengikuti perbedaan keperluan dan tanggungjawab sebagaimana diriwayatkan oleh 'Auf ibn Malik, Rasulullah apabila mendapat harta rampasan (*al-fai'*), Beliau memberi dua bagian untuk orang yang sudah menikah dan satu bagian kepada yang masih bujang/belum menikah. Bahkan dalam hadiś lain Rasulullah pernah memberi satu bagian untuk penunggang kuda dan dua bagian untuk kudanya sebab belanja untuk perawatan kuda lebih banyak daripada pemiliknya. Khalifah Umar al-Khattab juga mempergunakan formula yang sama dalam pembagian harta *fai'* sebagaimana dikatakannya *"sebagian orang dinilai daripada prestasinya dan*

sebagian orang yang lain dilihat daripada keperluannya”.

Penutup

Kerja (*'amal*) menurut konsep Islam adalah segala yang dilakukan oleh manusia yang meliputi kerja untuk dunia dan kerja untuk akhirat. Islam mewajibkan kerja kepada seluruh umat-Nya tanpa melihat darajat, keturunan, warna kulit dan sebagainya karena manusia adalah sama di sisi Allah, yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah taqwanya. Islam tidak menyukai kepada penganggur, pengemis dan pribadi yang menggantungkan kebutuhan diri dan keluarganya pada orang lain. Bekerja dengan *azam* mengabdikan diri kepada Allah dengan menyadari dan menghayati bahwa manusia adalah hamba Allah, maka sudah seharusnya setiap muslim mengabdikan dirinya kepada Allah dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Bekerja hanya pada lapangan pekerjaan yang halal saja dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah. Bekerja secara *perfect* (amanah dan ikhlas). Bekerja dengan amanah berarti bekerja dengan penuh tanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya. Bekerja dengan ikhlas berarti bekerja dengan penuh kerelaan dan dengan kesucian hati untuk mencari keridhoan Allah. Dan *Istifragh ma fi al-wus'i* (bekerja dengan tekun dan baik). Ketekunan adalah suatu sifat yang amat diperlukan oleh seseorang pekerja, mereka akan dapat meningkatkan kemampuannya jika tekun dalam menjalankan tugasnya. Pemerintah "berdasarkan *mashlahah al-mursalah*" boleh memaksa warga untuk bekerja atau bekerja pada lapangan tertentu, seperti wajib bakti pada masyarakat bagi para dokter yang baru saja menyelesaikan pendidikannya. Bekerja dengan semangat kerjasama dan musyawarah. Sikap saling membantu antara satu sama lain akan menimbulkan suasana bekerja yang aman, gembira serta akan meningkatkan hasil dan mutu kerja. Selain itu hendaklah diwujudkan satu budaya musyawarah, bertukar pikiran, mengkaji masalah yang ada dan juga untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul. Musyawarah seperti ini akan meningkatkan rasa persaudaraan dan dengan sendirinya pula meningkatkan rasa tanggungjawab bersama.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad ibnu Ismā'il. Tanpa Tahun. *Al-Bukhori*. Bairut: Dāru al-Kitāb al-Islāmī.
- Al-Asqalani, Imam Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar, Tanpa Tahun. *Fathul Baari Syarhu Shohihil Bukhari*, Penerbit Salafiyah
- Al-Dzuhailī, Wahbah. Tanpa Tahun. *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*. Bairut: Dārun al-Fikri al-Mu'āshiru, t.t
- At-Tirmizi, Imam. Tanpa Tahun. *Sunan at-Tirmizi*, Semarang: Mathba'ah Thaha
- Al-Arabi, Muh. Abdullah, 1979. *Ekonomi Islam dan Penerapannya di Masa Kini*, alih bahasa Abdullah Suhaili. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Al-Fārūqī, Ismā'il R., dkk., 1995. *Academic Dissertations (3): Islamizations of Economics*. USA: The International Institute of Islamic Thought.
- Asy'arie, Musa, 1997. *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cetakan Kesatu. Yogyakarta: LESFI
- Al-Qalami, Abu Fajar (peny. dan pen), 2003. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, Cetakan Pertama. Surabaya: Gitamedia Press.
- Basyir, Ahmad Azhar, 1987. *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Chaldun, Ibnu, 1963. *Ibnu Chaldun Tentang Sosial dan Ekonomi (Beberapa Teori)*; alih bahasa Rus'an, dari *al-I'bar*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Dahlan, Zaini, 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press
- Dahlan, Abdul Azis, 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cetakan Kelima. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve
- Muslim, Imam, 1988 M/ 1408 H. *Shahih Muslim*. Bairut: Dārun al-Fikr.
- Mannan, Muhammad Abdul, 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Editor H. M. Sonhaji dkk., Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf
- Mursi, Abdul Hamid, 2007, *SDM yang Produktif "Pendekatan Al-Qur'an dan Sains"*; alih bahasa Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Muslich, 2004. *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, Normatif dan Substansi Implementatif*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Masykur, Muhammad Nazhif, 2007. *living Smart*. Yogyakarta: Pro-U, 2007
- Qardhawi, Yusuf, 1996. *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, alih bahasa: Umar Fanany, B.A. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- _____ 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press.

- Taimiyah, Ibnu, 1419. *As-Siyāsah Asy-Syar'iyah*. Riyādh: Wazārah asy-Syuuwan al-Islāmiyah.
- Tasmara, Toto, 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cetakan Kedua. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.